

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH PENGGERAK
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SIDOARJO)**

***EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN EDUCATIONAL MOVEMENT
(CASE STUDY AT SMA NEGERI 1 SIDOARJO)***

Dhia Ayu Susila Putri

STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

dhiaayusupilaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the educational transformation that occurs at SMA Negeri 1 Sidoarjo as a school mover through the four main components of the school mover consisting of principals, teachers, learning outcomes, and community involvement. This research approach uses qualitative with a descriptive type of research. The subjects of this study are school principals, curriculum representatives, and student affairs representatives who are selected by purposive sampling. Data collection techniques are in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana models, namely data condensation, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of the study show that: 1) educational transformation in schools mover begins with principal tests, principal assistance, teacher training, changes in learning outcomes and learning outcomes, and community involvement is then implemented in the form of an independent learning program and evaluated with formative and normative assessments. 2) Internal obstacles to educational transformation are in the form of lack of experience with learning independence, poor time management, and inadequate competence (skills). Meanwhile, the external obstacles are in terms of limited references and access in learning as well as new report cards that have not been accommodated for graduate registration to service and military ties.

Keywords: *Transformation, Education, School Mover*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa transformasi pendidikan yang terjadi di SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai sekolah penggerak melalui empat komponen utama sekolah penggerak yang terdiri dari kepala sekolah, guru, hasil belajar, dan keterlibatan komunitas. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan yang dipilih dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) transformasi pendidikan di sekolah penggerak diawali dengan tes kepala sekolah, pendampingan kepala sekolah, pelatihan guru, perubahan capaian pembelajaran dan hasil belajar, serta keterlibatan komunitas kemudian diimplementasikan dalam bentuk program merdeka belajar dan dievaluasi dengan assesmen formatif dan normatif. 2) Kendala internal transformasi pendidikan berupa minimnya pengalaman dengan kemerdekaan belajar, manajemen waktu yang kurang baik, serta kompetensi (skill) yang kurang memadai. Sedangkan kendala eksternalnya adalah dari segi keterbatasan referensi dan akses yang dimiliki dalam pembelajaran serta rapor baru yang belum terakomodasi untuk pendaftaran lulusan ke ikatan dinas maupun militer.

Kata Kunci: *Transformasi, Pendidikan, Sekolah Penggerak*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
December 24 th 2024	Maret 10 th 2025	Maret 15 th 2025

PENDAHULUAN

Transformasi merupakan suatu pergerakan yang berfokus pada perubahan yang terjadi dalam suatu sistem, proses, atau struktur.(Nasukah & Winarti, 2021, p. 178) Transformasi atau perubahan dalam sistem pendidikan bertujuan untuk menghasilkan siswa yang lebih siap dan berdaya guna dalam masyarakat sehingga dunia pendidikan dan komponennya dituntut dapat menyesuaikan dengan era sekarang.(Maskuri et al., 2020, p. 33) Dalam pembukaan Undang- undang Dasar 1945 disebutkan bahwa tujuan Negara Republik Indonesia dibidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya tujuan ini, menuntut pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hak warga negara terhadap layanan pendidikan tidak hanya berkenaan dengan akses untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga pemerataan pendidikan yang bermutu. Hal itu secara tegas disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Artinya, pembangunan di bidang pendidikan harus menjamin prinsip pemerataan layanan pendidikan bagi warga negara baik dari segi akses maupun mutu.

Proses perubahan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu rangkaian yang terencana, terarah dan dilaksanakan secara berkesinambungan, bukan suatu kegiatan yang bersifat instan dan cepat.(Noor, 2019, p. 155) Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan membentuk sekolah-sekolah berkualitas di berbagai daerah, antara lain melalui kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, dan Sekolah Model. Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan di atas telah mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi belum mampu memberikan dampak lebih luas dan merata ke lebih banyak sekolah dan daerah. Padahal harapannya adalah melalui tumbuhnya sekolah berkualitas di suatu wilayah , maka akan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain di sekitarnya.(Pusat Penilaian Pendidikan, 2019, p. 74)

Sebagai upaya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agar lebih merata kepada lebih banyak sekolah dan daerah, Pemerintah melalui Kepmendikbud Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak menawarkan konsep transformasi sekolah melalui program Sekolah Penggerak. Program ini berupaya mendorong sekolah-sekolah melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat internal, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Program ini dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.(Kebudayaan, 2020, p. 22)

Sekolah Penggerak memiliki program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program ini diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) dan bertujuan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.(Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021) Keberhasilan program sekolah penggerak ini tidak terlepas dari peran empat komponen sekolah penggerak yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan meliputi; peran kepala sekolah, guru, hasil belajar, dan keterlibatan komunitas.(Sekretariat GTK, 2020) Terdapat empat sekolah negeri dan enam sekolah swasta di Kabupaten Sidoarjo yang tercatat sebagai penyandang predikat sekolah penggerak angkatan pertama yang dipercaya memiliki sumber daya manusia hebat dan bisa diandalkan.(Jatim, 2022) Melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan

Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, SMAN 1 Sidoarjo ditetapkan sebagai salah satu Pelaksana Program Sekolah Penggerak tersebut.¹

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan negeri yang bernaungan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Sidoarjo berdiri pada tahun 1962. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2015 pemerintah melalui direktorat PSMA menetapkan SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai Sekolah Model dan pada tahun 2016 hingga 2018 ditetapkan sebagai Sekolah Rujukan untuk pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, kemudian ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak pada tahun 2021.² SMA Negeri 1 Sidoarjo selalu berusaha melakukan transformasi pendidikan sebaik mungkin dengan dibuktikan oleh prestasi akademik atau non akademik siswa, fasilitas sarana prasarana, dan meningkatnya peserta didik.

Hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa SMA Negeri 1 Sidoarjo merancang kegiatan yang berkualitas yang mengarah pada keunggulan akademik dan bekerjasama dengan berbagai pihak hingga membuat forum khusus kerjasama sekolah penggerak untuk mempersiapkan pembelajaran paradigma baru, penyusunan modul ajar dan modul proyek, dan sebagainya. Melalui program tersebut, SMA Negeri 1 Sidoarjo sudah banyak menorehkan prestasi di bidang kejuaraan Nasional, seperti tujuh belas proposal karya ilmiah siswa lolos di kementerian pendidikan untuk Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) 2024, lolos tiga tim Lomba Debat Bahasa Inggris 2024 yang seharusnya berasal dari sekolah berbeda namun ketiganya berasal dari SMA Negeri 1 Sidoarjo, dan lolos dua tim Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) 2024 dari total tiga tim yang dibutuhkan.³

Keberhasilan prestasi yang dicapai SMA Negeri 1 Sidoarjo tentunya tak luput dari peran kepala sekolah dan guru yang saling bekerja sama dalam menerapkan sistem transformasi pendidikan di sekolah yang lebih baik. Dalam mewujudkan sekolah unggul, tentu akan membutuhkan proses yang tidak mudah bagi lembaga pendidikan yang tak luput dari peran kepala sekolah dalam penguatan kebijakan terkait prosedur pembelajaran, perbaikan infrastruktur, perbaikan budaya, hingga perbaikan kurikulum dan assesmen sehingga prestasi sekolah semakin meningkat setelah ditetapkan menjadi sekolah penggerak. Kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.(Fanani, 2017) Hal ini dikarenakan manakala kepala sekolah tidak mampu memanajemen dan memanfaatkan sumber daya dengan baik, maka tidak akan berjalan dengan maksimal.(Noor et al., 2022, p. 228) Oleh karena itu, program sekolah penggerak ini diawali dengan SDM (Kepala Sekolah dan Guru) yang unggul agar transformasi pendidikan sekolah penggerak dapat berjalan lancar dan optimal sehingga tujuan pendidikan untuk menciptakan profil pelajar pancasila dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa sekolah penggerak akan memudahkan kolaborasi mencapai peningkatan mutu sekolah dan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah seperti adanya efek *multiplier* dari Sekolah Penggerak ke sekolah lainnya, menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan Sekolah Penggerak, mempercepat peningkatan

¹ Dokumen SK Penetapan SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak

² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum: Bapak Agus Sujono pada tanggal 21 Februari 2024, pukul 11.14 WIB

³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah: Bapak Eko Redjo Sunariyanto pada tanggal 15 Mei 2024, pukul 16.12 WIB

mutu pendidikan di daerah serta menjadi katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia.(Shodiq, 2023, p. 25) Namun, di sisi lain pada implementasinya sekolah penggerak menjadi tantangan tersendiri bagi seorang kepala sekolah karena program sekolah penggerak merupakan program sekolah baru. Sekolah lebih banyak mengikuti administrasi pendidikan atau berbagai macam proses pendidikan tapi tidak fokus pada output pembelajaran. Banyak guru yang masih belum memahami penerapan kurikulum dengan paradigma baru serta masih nyaman dengan kurikulum lama, buku Sekolah Penggerak yang masih belum cukup, serta dukungan dan intervensi pemerintah kota yang belum maksimal.(Islamiyah, 2022, p. 7)

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan membuat penelitian dengan tema “Transformasi Pendidikan di Sekolah Penggerak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi atau perubahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai salah satu pelaksana Program Sekolah Penggerak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan serta diringi observasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, tesis, prosiding seminar dan berita dari internet. Sumber data yang diperoleh peneliti sebagian besar diperoleh dari Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam bentuk softfile dan hardfile. Selain itu, data skunder juga diperoleh dari kajian literatur lainnya. Dalam penentuan subjek penelitian peneliti menggunakan purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi non partisipan, wawancara secara tidak terstruktur, dan dokumentasi untuk menggali data struktur organisasi sekolah, profil sekolah, visi, misi, data guru, data siswa, data sarana prasarana dan dokumentasi prestasi lembaga.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini menggunakan kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Transformasi Pendidikan di Sekolah Penggerak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, empat komponen utama sekolah penggerak memiliki peran nya masing-masing dan saling berkaitan.

1) Kepala Sekolah

Sekolah masuk sekolah penggerak karena kepemimpinan kepala sekolah. Peran Kepala Sekolah dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, diawali dengan menyusun dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Langkah-langkah Penyusunan KOSP kurikulum merdeka dimulai dengan menganalisis konteks karakteristik satuan pendidikan, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, menentukan pengorganisasian pembelajaran, menyusun perencanaan pembelajaran, merancang pendampingan, evaluasi, dan

pengembangan profesional sudah dilaksanakan masing masing sekolah dengan baik didampingi fasilitator, pengawas, sehingga KOSP ketika akan memasuki tahun ajaran baru pada bulan Juli 2022 sudah jadi/selesai.

Peran kepala sekolah dalam menggerakkan ide dan mewujudkan ide merupakan gambaran kepemimpinan inovatif yang membutuhkan peran lebih proaktif untuk mendayagunakan seluruh komponen sekolah. Tidak hanya pimpinan yang bekerja tetapi juga berbagai pihak yang berhubungan dengan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ibrahim Bafadal, bahwa perencanaan yang baik dibuat oleh orang-orang yang memahami seluk beluk organisasi, dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan disertai dengan detail yang cermat.(Bafadhal, 2013, p. 43)

Transformasi pendidikan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah lebih kepada pembenahan Sumber Daya Manusia (SDM) nya karena untuk menjadi sekolah penggerak ini dilakukan melalui tes kepala sekolah. Pertimbangan usia kepala sekolah dan masa pensiun kepala sekolah juga menjadi bagian penentuan apakah sekolah tersebut menjadi sekolah penggerak atau tidak karena pemerintah mengharapkan program sekolah penggerak ini dapat berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Muhaimin yang mengemukakan dalam mewujudkan sekolah unggul, paling tidak kepala sekolah melakukan langkah strategis seperti mengembangkan program.(Muhaimin, 2011, p. 107)

Dampak positif sekolah penggerak bagi kepala sekolah yaitu mempengaruhi kebijakan kepala sekolah yakni kepala sekolah sangat mendorong SDM yaitu guru untuk meningkatkan kompetensi diri melalui seminar dan webinar secara mandiri melalui link yang didapat dari dinas atau kementerian.

2) Guru

Pengaturan guru dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui kegiatan diklat dan workshop yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Sebelum menjadi sekolah penggerak, guru menjalankan tugas sebagaimana pada umumnya yakni memberi soal, menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa saat di kelas, serta mendampingi siswa dalam kegiatan sekolah. Sedangkan di sekolah penggerak, guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman dengan mengikuti kegiatan pelatihan untuk penguatan SDM sekolah, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis diferensiasi, guru menjadi lebih aktif dalam menggunakan dan memanfaatkan IT seperti menyajikan bahan ajar melalui PPT, pemanfaatan LCD, mengakses sumber ajar melalui media online atau internet dan juga memanfaatkan aplikasi PMM. Model pembelajaran yang dilaksanakan guru di kurikulum merdeka ini membawa dampak bagi siswa yaitu siswa menjadi senang karena pembelajaran menjadi menyenangkan, karena pembelajaran dituntut untuk kontekstual, serta harus ada proyek sesuai dengan apa yang diinginkan murid, dan ada game. Sehingga siswa siswi menyambut dengan suka cita.

Di SMA Negeri 1 Sidoarjo penggunaan media digital lain seperti google meet dan zoom memudahkan pembelajaran peserta didik yang dapat dilakukan secara lebih fleksibel. Di dalam proses pembelajaran guru dan juga peserta didik dapat menggunakan media seperti youtube dan juga aplikasi sejenis untuk dapat menumbuhkan minat peserta didik pada teknologi modern pada bidang pendidikan.

Nilai dan peran yang harus dimiliki seorang guru yang tercermin menjadi pedoman untuk mendidik anak bangsa menjadi Profil Pelajar Pancasila yang merdeka, karena seorang guru harus bisa menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar anak dapat mencapai keselamatan, dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai

anggota masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia tentunya. Guru berperan mengembangkan kemampuan anak didik, sesuai potensi, bakat, minat, kodrat alam dan zamannya. Oleh sebab itu, sekolah penggerak harus memiliki sikap dalam enam karakter Profil Pelajar Pancasila untuk diberikan kepada anak didik, sehingga diharapkan pada pendidikan abad 21 ini siswa di Indonesia memiliki karakter yang beriman dan takwa kepada Tuhan YME, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global.

Keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah salah satunya merupakan peran penting dari guru, karena guru berperan sebagai motor kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, gurulah yang menjalankan tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sukmadinata dalam bukunya bahwasannya guru yang melaksanakan perannya dengan baik dalam proses belajar - mengajar sebagai penyampai ilmu pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar dan pengarah atau pembimbing, dapat membawa kesuksesan dalam pendidikan. (Sukmadinata & Mukhlis, 2011, p. 109)

3) Hasil Belajar

Setelah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka sekolah penggerak, guru akan menyusun laporan penilaian siswa untuk mengetahui hasil belajar atau peningkatan belajar siswa. Sebagai sekolah penggerak, guru melakukan penilaian atau evaluasi di setiap akhir pertemuan pembelajaran untuk menilai ketercapaian pemahaman peserta didik akan materi yang disampaikan sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi pembelajaran seperti ini tidak dilaksanakan sebelum SMA Negeri 1 Sidoarjo menjadi sekolah penggerak. Jadi, peneliti menemukan bahwa sebelumnya evaluasi pembelajaran siswa hanya berdasarkan nilai seperti ulangan harian satu, ulangan harian dua, ujian tulis, ujian lisan, dan sebagainya.

Setelah menjadi sekolah penggerak, penilaian pembelajaran dilakukan secara formatif dimana peserta didik akan dipantau dalam proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran serta meninjau seberapa jauh ketercapaian peserta didik tersebut terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini senada dengan yang dikatakan Ahmad dalam bukunya bahwa evaluasi merupakan tahapan untuk mengetahui efektifitas program atau kegiatan yang diterapkan di sekolah. (Ahmad, 2020, p. 6) Penilaian formatif memberikan dampak yang positif bagi pemahaman peserta didik dengan mengadakan pengembangan-pengembangan materi yang kurang dipahami oleh peserta didik itu sendiri yang pada akhirnya dapat memahami suatu materi pelajaran dengan lebih jelas dan juga menjadi memori yang terus diingat untuk dievaluasi dari hasil diskusi kelas yang dilaksanakan antara guru dengan murid.

Penggunaan sistem yang sudah tersentralisasi menggunakan e-learning banyak digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. E-learning sebagai salah satu wadah teknologi dimana guru dan juga peserta didik dapat berinteraksi secara online yang dapat digunakan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Guru memberikan materi-materi pembelajaran ke dalam e-learning dan juga memberikan tugas-tugas terstruktur serta evaluasi hasil belajar sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

4) Keterlibatan Komunitas

Komunitas terdiri dari guru, murid, orang tua/wali murid, dan masyarakat di sekitar sekolah yang secara langsung atau tidak langsung bisa memengaruhi proses belajar murid. Kemitraan sekolah bisa menerapkan Tri Sentra Pendidikan yang merupakan kerjasama pihak sekolah dengan keluarga, dan masyarakat yang dilandasi asas gotong royong. Di SMA negeri 1 Sidoarjo peran keterlibatan komunitas dalam menumbuhkembangkan kepemimpinan murid

dimulai dengan mencoba komunitas menjadi salah satu aset sosial yang dimiliki oleh sekolah karena dalam mewujudkan program sekolah penggerak dengan baik, diperlukan adanya dukungan komunitas. Keterlibatan komunitas ini berpengaruh terhadap suksesnya pelaksanaan program *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* karena dalam kegiatannya membutuhkan peran masyarakat sekitar juga.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Badaruddin dalam bukunya bahwa untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal, diperlukannya dorongan atau motivasi dari dalam diri siswa. Motivasi merupakan dorongan psikologis untuk melakukan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Badaruddin, 2015, p. 19)

Di SMA Negeri 1 Sidoarjo, komunitas yang telah ada sejak sebelum menjadi sekolah penggerak diantaranya komite sekolah, MGMPS, IKA SMANISDA, orang tua, aparat setempat, dan juga warga sekitar. Sedangkan komite yang baru dibentuk setelah menjadi sekolah penggerak adalah komite pembelajar, PMM (Platform Merdeka Mengajar), dan PMO (*Project Manajemen Office*).

b. Kendala Transformasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Sidoarjo Sebagai Sekolah Penggerak

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membagi kendala dari pelaksanaan transformasi pendidikan di sekolah penggerak yang dialami oleh keempat komponen sekolah penggerak ke dalam kendala internal dan eksternal:

1) Internal

Berdasarkan hasil penelitian, kendala internal yang dialami oleh kepala sekolah, guru, hasil belajar dan komunitas yang ada di SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam pelaksanaan program nya sebagai sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dan melakukan pengimbasan ke sekolah lain adalah minimnya pengalaman dengan kemerdekaan belajar karena SMAN 1 Sidoarjo merupakan angkatan pertama sekolah penggerak di Kabupaten Sidoarjo, manajemen waktu yang kurang baik karena dari segi administrasi guru semakin bertambah bebannya, serta kompetensi (skill) yang kurang memadai karena masih perlu adanya pelatihan khusus bagi tenaga pendidik yang sudah tua ataupun yang masih muda tetapi dalam hal IT masih kurang.

2) Eksternal

Kendala eksternal yang dialami oleh sekolah berdasarkan hasil penelitian adalah dari segi keterbatasan referensi dan akses yang dimiliki dalam pembelajaran serta rapor atau aspek penilaian yang belum sinkron dan belum terakomodasi dengan ketentuan pemerintah terkait pendaftaran siswa ke akademi militer ataupun ikatan dinas. Sehingga siswa kesulitan untuk pendaftaran tersebut karena di instansi tersebut masih disyaratkan penilaian rapor lama yang ada jurusan IPA, Matematika, Bahasa. Sedangkan sekolah penggerak sudah tidak lagi menerapkan jurusan dalam pembelajarannya, melainkan fase dan pengambilan mata pelajaran sesuai minat bakat siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi pendidikan di SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai sekolah penggerak tak luput dari peran empat komponen utamanya, yaitu:

Pertama, Kepala sekolah. Dalam proses menjadi sekolah penggerak, kepala sekolah mengikuti dan melaksanakan tes kepala sekolah yang meliputi tes tulis, wawancara, presentasi, dan pembuatan program. Kemudian setelah memenuhi kriteria dan dinyatakan lulus maka mengikuti pendampingan dan pelatihan kepala sekolah penggerak. Untuk itu, diharapkan kepada kepala sekolah agar dapat mempertahankan peran kepemimpinan kepala sekolah dan

meningkatkan strategi dalam implementasi sekolah penggerak agar jauh lebih baik lagi dan mampu menjadi katalisator sebaik mungkin bagi sekolah lain. Kepala sekolah hendaknya lebih intensif dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada para guru untuk bisa mengikuti kegiatan program-program yang diadakan oleh pemerintah karena hal tersebut sangat penting untuk kemajuan sekolah baik untuk guru maupun peserta didik di lingkungan sekolah.

Kedua, Guru. Di sekolah penggerak, guru mengikuti pelatihan sekolah penggerak dengan model sinkronus dan asinkronus yang dilaksanakan secara online selama 10 hari berturut turut. Pelatihannya meliputi pelatihan tentang program sekolah penggerak, kurikulum merdeka, pembelajaran yang berdiferensiasi, cara menentukan Capaian Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan pemahaman pembuatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Ketiga, Hasil Belajar. Evaluasi atau assesmen di sekolah penggerak bisa dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, maupun setia tahun dan bahkan kapan saja. Model assesmen nya adalah penilai formatif dan normatif. Penilaian Formatif adalah penilaian yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sedangkan penilaian normatif mencakup karakter dan kepribadian siswa.

Keempat, Keterlibatan Komunitas. Komunitas yang berperan aktif di SMA Negeri 1 Sidoarjo diantaranya orang tua, komite pembelajar, PMO (*Project Manajemen Office*), PMM (Platform Merdeka Mengajar), komite sekolah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), IKA SMANISDA (Ikatan Alumni SMA Negeri 1 Sidoarjo), dan aparat setempat serta warga sekitar.

Kendala transformasi pendidikan di SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai sekolah penggerak:

a. Internal

Kendala internalnya adalah minimnya pengalaman dengan kemerdekaan belajar karena SMAN 1 Sidoarjo merupakan angkatan pertama sekolah penggerak di Kabupaten Sidoarjo, manajemen waktu yang kurang baik karena dari segi administrasi guru semakin bertambah bebannya, kompetensi (skill) yang kurang memadai karena masih perlu adanya pelatihan khusus bagi tenaga pendidik yang sudah tua ataupun yang masih muda tetapi dalam hal IT masih kurang. Untuk itu, diharapkan kepada guru dapat memiliki kesadaran untuk aktif dalam mengikuti program-program pemerintah serta lebih aktif dalam menjalankan perannya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dan membawa perubahan yang positif di lingkungan sekolah.

b. Eksternal

Kendala eksternalnya adalah keterbatasan referensi dan akses yang dimiliki dalam pembelajaran serta rapor baru yang belum terakomodasi untuk pendaftaran lulusan ke ikatan dinas maupun militer. Untuk itu, Komite Sekolah sebaiknya melaksanakan koordinasi dengan sekolah tidak hanya secara insidental saja melainkan secara terus menerus dan terencana sehingga mutu sekolah dapat terkendali dengan baik dan program sekolah penggerak dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Nas Media Pustaka.

Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (1st ed.). CV Abe Kreatifindo.

- Bafadhal, I. (2013). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Fanan, M. A. (2017). Peranan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 82–101.
- Islamiyah, N. M. (2022). *Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jatim, R. (2022). *Kepala Sekolah Penggerak Tingkat SMA di Sidoarjo Bentuk Forum Kerjasama*. Radarjatim.Id.
- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. P. (2021). *Program Sekolah Penggerak*. Kemdikbud.Go.Id.
- Kebudayaan, P. K. dan P. K. P. dan. (2020). *Profil Pelajar Pancasila* (1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pernaskahan.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Noor, T. R. (2019). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 153–171. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1472>
- Noor, T. R., Razan, M., & Nur, A. (2022). Strategi Pengembangan Sekolah Unggulan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Migas , Cepu). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 10, 223–240.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018*. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Sekretariat GTK. (2020). *Empat Komponen Utama Sekolah Penggerak*. Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Shodiq, A. J. (2023). *Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sukmadinata, N. S., & Mukhlis. (2011). *Pengembangan kurikulum. Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.